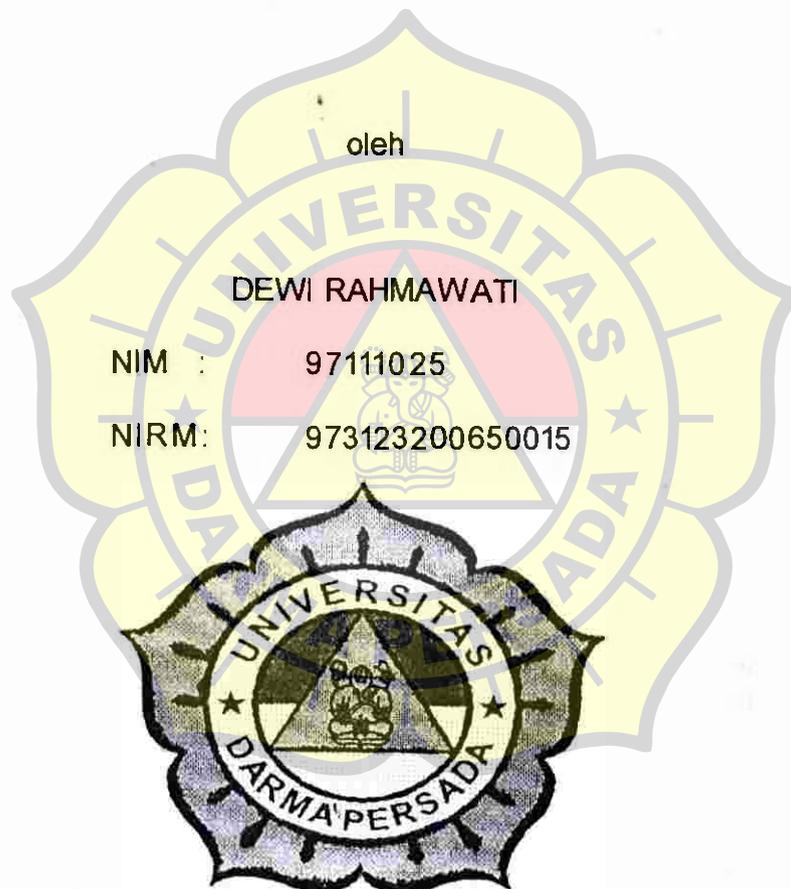


JENIS – JENIS SIMBOL
DALAM HAIKU KARYA KOBAYASHI ISSA

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra (S1)



JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2001

Skripsi ini telah diujikan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Agustus 2001

Panitia Ujian

Ketua



(Dra. Tini Priantini)

Pembimbing



(Jonnie Rasmada Hutabarat, MA)

Panitera

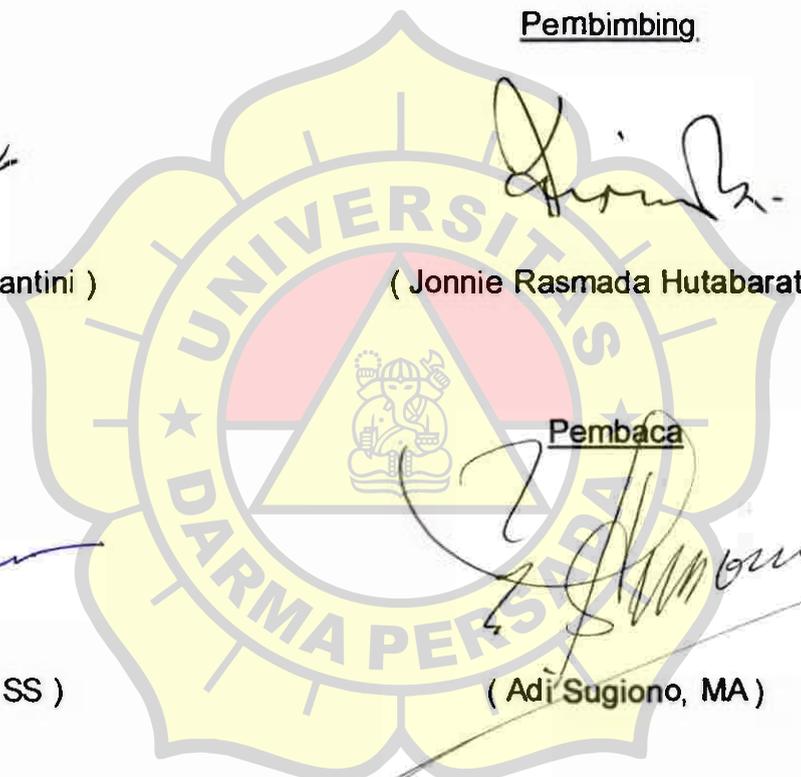


(Nani Dewi , SS)

Pembaca



(Adi Sugiono, MA)



LEMBAR PENGESAHAN

Disahkan pada hari, tanggal Oleh :

Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada


(Dra. Yuliasih Ibrahim)


FAKULTAS SASTRA
(Dra. Haryo C Haryono, MA)



Seluruh skripsi ini sepenuhnya
tanggungjawab penulis.

Jakarta, 14 Agustus 2001

Penulis

Dewi Rahmawati
97111025

... *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu lah kamu berharap.*

﴿QS. Al-Insyirah : 6-8﴾

Anggaplah bahwa segala jasmu kepada masyarakat itu sebagai sesuatu yang kecil dan tidak berarti sama sekali, meskipun di pandangan umum amat besar dan sangat berharga.

﴿Musthafa al-Ghalayini﴾

Jadikan sukses kita di dunia sebagai jembatan sukses di akhirat. Hidup itu hanya sekali, maka hiasilah dengan prestasi.

© Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku, kakakku Ida, Nandar dan Yuli, kakak iparku Muslim, adikku Fathiyah dan Ahmad 😊

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah,

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul "***Jenis-Jenis Simbol dalam Haiku Karya Kobayashi Issa***", disusun untuk memenuhi gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, MA selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Adi. Sugiono, MA selaku dosen pembaca.
3. Ibu Dra. Tini Priantini selaku ketua sidang skripsi.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

5. Ibu Dra. Inny C.Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada.
6. Kedua orang tua ku yang tercinta serta kakak dan adikku yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terima kasih atas doa dan dukungan yang tiada hentinya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. 友達たち:Reni(どうもありがとうございます untuk semuanya), Ita (makasih buat support dan pra sid nya yach), Eli (istiqomah terus di SKMI, "hayaku lulusnya"), Eka dan Iko (akhimya lulus bareng nih, makasih dukungannya), Hanna (keep on smile ☺, ukh), Reifni, Amel, Nitha, Eno, Yunita, Ozzy, Nenny (卒業しなきゃ), Yuni, Aning, Fifi, Rasy, Wilda, Susi (lulus tahun ini yach), Elida, Nancy (CLはできる), Lina (ずっと勉強はずだ) serta semua akhwat SKMI (Jazakumullahu Khoiron Katsiro atas semua dukungan dan perhatian antuna semua).

Semoga segala amal baik yang telah diberikan mendapat balasan setimpal dari Allah swt.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna mengingat terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca,
dunia pendidikan dan tentunya bagi penulis sendiri. Amiiin.

Jakarta, Agustus 2001

Penulis

Dewi Rahmawati



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN KATA PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BABIPENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Landasan Teori.....	10
1.5 Metode Penulisan	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB II KEHIDUPAN PENGARANG DAN KARYANYA	
2.1 Masa Kecil	14
2.2 Masa Dewasa	18
2.3 Masa Tua	24
2.4 Masa Menjelang Kematian	29

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Ciri-ciri Haiku	31
3.2 Jenis-jenis Simbol dalam Haiku Kobayashi Issa	37
3.2.1 Simbol Tentang Kesendirian dan Kesepian	38
3.2.2 Simbol Tentang Kesedihan / Penderitaan	41
3.2.3 Simbol Tentang Kerinduan	46
3.2.4 Simbol Tentang Ketabahan	49
3.2.5 Simbol Tentang Kebahagiaan	52
BAB IV KESIMPULAN	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN 1	
LAMPIRAN 2	



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Jepang, pada awalnya orang-orang menyampaikan kesusastraan hanya secara lisan dan dari mulut ke mulut yang disebut dengan *Koshoo Bungaku*. Karena disampaikan secara lisan, kesusastraan ini bersifat tidak stabil dan berubah-ubah. Kesusastraan ini lahir dari suatu kelompok masyarakat. Dalam hidup berkelompok, mereka pasti ingin memperoleh kehidupan yang damai, bahagia dan terhindar dari marabahaya. Mereka percaya adanya dewa-dewa yang akan menolong mereka jika mereka memohon. Karena itu, mereka mengucapkan kata-kata atau mantera-mantera sederhana yang ditujukan kepada dewa dengan memilih kata-kata yang dianggap berkenan di hati para dewa. Kata-kata atau mantera-mantera yang berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari itu biasanya disebut dengan *Norito*. Setelah itu *Norito* menjadi berkembang karena terbentuknya doa-doa pendahuluan dan doa-doa penutup. Dan hal inilah yang melahirkan upacara ritual magis.

Upacara ritual magis adalah suatu upacara khas manusia purba yang dilakukan agar keinginan utama manusia dapat diwujudkan yaitu, diperoleh kehidupan yang bahagia dan

ditaklukkannya rasa takut akan kematian dengan adanya upacara tersebut. Upacara ini mencakup dua bagian, yaitu :

a. Upacara *Tsukagishiki* (kematian)

Upacara ini diselenggarakan karena masyarakat purba percaya bahwa kematian merupakan titik lewat yang dapat terjadi secara berulang-ulang dan terus-menerus seperti siklus (adanya reinkarnasi).

b. Upacara Kelahiran dan Panen Raya

Upacara ini diadakan dengan tujuan agar kehidupan mereka menjadi lebih mantap dan berhasil.

Kedua upacara ini merupakan inti dari upacara ritual magis dan perpaduannya membentuk dasar utama kebudayaan masyarakat purba¹.

Di samping teori upacara ritual magis, ada juga teori yang berhubungan dengan lahirnya kesusastraan yaitu teori yang berasal dari kerja dan teori yang berasal dari emosi.

Menurut teori yang berasal dari kerja, kesusastraan timbul di tempat kerja massal dan di perkirakan bahwa bahasa dasarnya adalah bahasa *Ke*, yakni bahasa yang dipakai sehari-hari. Peneliti tidak setuju dengan teori ini, karena kesusastraan memerlukan bahasa yang bagus

¹ Darsimah Mandah, dkk, Pengantar Kesusastraan Jepang (Jakarta : Grasindo, 1992) hlm.1

dan indah. Sedangkan orang yang bekerja secara massal tidak dapat menyempurnakannya².

Ada tiga pendapat mengenai teori yang bermula dari emosi, yaitu:

- a. Origuchi Nobuo (dalam buku *Kodai Kenkyu*) berpendapat bahwa bagaimanapun besarnya emosional seseorang sehari-hari, tidak akan menghasilkan kesusastraan apabila tidak dipadukan oleh upacara.
- b. Hisamatsu Hisakazu (dalam buku *Manyoshu to Sono Zengo = Manyoshu dan sekitarnya*) berpendapat bahwa tempat kelahiran kesusastraan adalah upacara dan penggerakannya adalah emosi. Jadi dia memadukan teori upacara ritual magis dengan teori yang bermula dari emosi.
- c. Kanai Seiichi (dalam buku *Nihon Bungaku Zenshu 1*) berpendapat bahwa emosi dan upacara berpadu kuat, tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Menurut para ahli, teori Kanai Seiichi ini merupakan teori yang paling logis. Berdasarkan penjelasan ini bahwa teori yang berasal dari emosi sebenarnya sudah termasuk dalam teori upacara ritual magis³.

Negara Jepang yang memiliki empat musim, sejak zaman dahulu sangat memelihara dan mengikuti perubahan musim. Misalnya

² *Ibid*

³ *Ibid.* hlm 2

pada musim semi dilakukan penyebaran bibit, dan panen diambil pada musim gugur. Dalam pergantian musim itulah diadakan suatu kegiatan pembacaan doa dan upacara keagamaan. Tradisi seperti ini, dalam kegiatan kesusastraan pada umumnya akan terlihat dalam pembuatan dan pembacaan puisi serta istilah-istilah yang terdapat pada *haiku*⁴.

Karena kesusastraan lisan terus berkembang menjadi kesusastraan tulisan, maka terjadi pengelompokan dalam seni sastra. Bentuk orisinal dari seni sastra yaitu *uta* (nyanyian), *katari* (cerita), dan *odori* (tarian), yang satu sama lain saling berkaitan. Berdasarkan adanya kesamaan unsur-unsurnya, maka nyanyian dikelompokkan dalam puisi, cerita dikelompokkan dalam prosa, dan tarian dikelompokkan dalam drama⁵.

Waka adalah bentuk puisi yang paling kuno yang memiliki 31 suku kata yang terdiri dari 5-7-5-7-7. *Waka* berkembang pada sekitar abad 7 dan abad 9. Ketika akhir zaman *Heian* (794 –1191), jumlah suku kata yang terdapat dalam *waka* terbagi dua, yaitu 17 suku kata (5-7-5) dan 14 suku kata (7-7). Tiap bagian tidak terikat satu sama lain. Kemudian dua bagian baru *waka* itu dikenal dengan nama *Renga*. *Renga* adalah kesusastraan yang dihasilkan oleh beberapa orang

⁴ *Ibid.* hlm 4

⁵ *Ibid*

pada waktu mereka berkumpul dan bermain bersama. Kemudian *haiku* terbentuk dari bait awal *renga* yang memiliki 17 suku kata (5-7-5).

Haiku yang akan dibicarakan dalam penulisan ini adalah *haiku* karya Kobayashi Issa. Ciri-ciri *haiku* Issa adalah merakyat dari segi tema dan bahasa karena diambil dari kehidupan sehari-hari rakyat biasa. Puisinya menunjukkan keprihatinan dan rasa ibanya pada suatu hal, kemanusiaan, dan kesederhanaan yang dituangkan dalam karya-karyanya. *Haiku* Issa masuk pada zaman *Kaseiki* (1804 – 1829). Pada zaman ini, penyebaran *haikai* makin meluas dan mencapai taraf yang populer di kalangan rakyat biasa. Selain puisi, dia juga banyak menulis prosa, di antaranya *Chichi no Shuuen Nikki* (A Diary of My Father's Last Day, 1801) yang menceritakan kematian ayahnya setelah Issa kembali dari perjalanan dan ketidak cocokannya dengan ibu tiri dan saudara laki-lakinya. *Chichi no Shuuen Nikki* adalah satu dari kumpulan Issa yang sangat mengharukan.

Issa sangat banyak menulis *haiku* yang menonjolkan binatang dan serangga. Di antaranya 54 buah *haiku* tentang siput, 15 buah *haiku* tentang katak besar, 200 buah *haiku* tentang katak yang ada pada musim semi, sekitar 230 buah *haiku* tentang kunang-kunang, lebih dari 150 buah *haiku* tentang nyamuk, 90 buah *haiku* tentang lalat, dan masih banyak lagi⁶.

⁶ R.H. Blyth, *A History of Haiku*, vol 1(Tokyo : Hokuseido Press, 1973) hlm. 353

Kumpulan *haiku* karya Kobayashi Issa adalah *Bunka Kuchoo* (Haikai Notebook for the Bunka Era), *Bunka Rokunen Nikki* (Diary of the Sixth Year of Bunka), *Nanaban Nikki* (Seventh Diary), *Hachiban Nikki* (Eight Diary), *Bunsei Kuchoo* (Haikai Note Book for the Bunsei Era). Selain itu, Issa juga menulis *haibun* (*haiku* ditambah dengan prosa).

Haiku pertamanya dipublikasikan ketika Issa berusia 30 tahun. Pada saat itu, *haiku* Issa masih jauh dari sempurna. Tapi Issa berusaha untuk lebih baik lagi. Ketika memasuki tahun pertama *Bunka*, ketika Issa berusia 40 tahun, *haikunya* sudah lebih bagus dan matang dan di dalamnya terdapat penambahan dari perasaan kesedihan yang mendalam.

Issa banyak melakukan perjalanan panjang. Dalam perjalanannya ke daerah lain, ia juga banyak membuat *haiku* yang berhubungan dengan tempat itu. Di manapun dia berada dia ingin menuangkan kejadian yang telah ia alami dan ia lewati pada *haikunya*. Baik itu kegembiraan ataupun kesedihan. Matsuo Basho membuat *haiku* perjalanan yang berjudul *Oku no Hosomichi* (Narrow Road to the Deep North) yang sangat terkenal. Dan hal ini yang menjadi inspirasi bagi Issa untuk membuat *haiku* perjalanan yang berjudul *Ora ga Haru* (The Year of My Life, 1819) yang juga populer. Sebenarnya Issa bukan pengelana seperti Matsuo Basho. Basho adalah seorang

pendeta dan hidupnya dia abdikan hanya untuk berkelana. Sedangkan Issa mempunyai keluarga.

The Year of My Life ditulis dalam masa kedewasaan pemikiran Issa sehingga dapat mencapai ketenangan yang tinggi. Kesulitannya semakin bertambah, ketika kematian istri dan anak-anaknya dan kebakaran besar yang menimpa usahanya. The Year of My Life terdiri dari 21 bab. Buku ini berisi catatan perjalanan Issa semasa hidupnya yang telah ia alami, ia lihat, dan ia dengar sampai tahun 1819. Buku ini selesai ditulis pada tanggal 29 Desember ketika ia berusia 51 tahun. Isi dari buku ini bukan hanya riwayat hidup Issa, tetapi juga orang-orang yang berhubungan dengan Issa, dan hal-hal yang disenangi.

Bertolak dari banyaknya tema yang diangkat Issa dalam penulisan *haiku*, penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan jenis-jenis simbol perasaan baik itu sedih, gembira, kesepian, dan lain-lain yang dialami oleh Issa.

Kehidupan Issa dapat dikatakan menyedihkan. Dia sangat miskin. Istri dan anak-anaknya satu persatu meninggal dunia. Meskipun demikian Issa tetap bergembira. Karena itu Issa banyak disukai oleh orang-orang Jepang karena pribadinya, karena ungkapan puisinya yang sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat luas, dan juga karena kasih sayangnya pada makhluk kecil.

Penulis memilih tokoh Kobayashi Issa sebagai objek penulisan, karena Issa dengan kesederhanaan dan kecerdasannya banyak membuat puisi-puisi dengan menggunakan tema dan bahasa sehari-hari. Selain itu walaupun Issa bukan pengelana abadi, kehidupannya sebagai pengembara untuk mencari pengalaman hidup dan untuk mendalami *haiku* serta penulisan *haikunya* tentang unsur-unsur penunjang tema yang banyak ia jadikan simbol perasaan yang telah dialaminya merupakan salah satu segi yang menarik untuk diangkat sebagai bahan penulisan skripsi.

1.2 Pembatasan Masalah

Haiku adalah sebuah puisi yang singkat dan unik. *Haiku* ini hanya memerlukan sedikit kata-kata, tetapi memiliki makna yang dalam untuk menyampaikan amanat dan pesan penyair.

Bahasa yang dipakai Issa dalam penulisan *haikunya* adalah bahasa sehari-hari yang dapat dimengerti oleh rakyat biasa. Ia banyak menulis haiku yang berhubungan dengan perasaan. Baik perasaan sedih, gembira, kesepian maupun kerinduan. Perasaan-perasaan yang ia alami ini sering dijadikan simbol dalam melukiskan haiku karyanya. Issa melukiskan puisinya secara sederhana tetapi sangat menarik perhatian.

Berdasarkan hal ini, penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian pada jenis-jenis simbol tentang bermacam-macam emosi dan perasaan yang dialami Issa yang dijadikan simbol olehnya dalam penulisan *haiku*.

Issa telah menulis *haiku* yang banyak sekali, sekitar ribuan buah. Namun pada penulisan skripsi ini, karena keterbatasan kemampuan penulis dalam menelaah puisi-puisi Issa, maka penulis membatasi *haiku* yang diteliti dalam penulisan skripsi ini hanya sekitar 29 buah *haiku*.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan makna dari simbol-simbol yang digunakan penyair dalam puisinya dan juga memahami pemikiran Kobayashi Issa akan puisi-puisinya yang menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh rakyat biasa. Selain itu, penulisan skripsi ini juga diharapkan sebagai sumbangan pemikiran penulis bagi orang lain terutama mahasiswa yang ingin mengetahui dan meneliti puisi Jepang, khususnya tentang *haiku* Kobayashi Issa.

1.4 Landasan Teori

Dalam penulisan ini, penulis akan mengungkapkan arti dari *haiku* dan simbol itu sendiri. *Haiku* adalah puisi pendek Jepang yang terdiri dari 5-7-5 suku kata⁷. Sedangkan arti dari simbol adalah mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu⁸.

Dengan simbol, sesuatu yang abstrak bisa dijadikan lebih konkrit dan dapat pula memberikan kesan yang dalam. Dengan menggunakan kata-kata tertentu sebagai perlambang dapat mempermudah pemahaman oleh pembaca mengenai suatu keadaan yang abstrak, karena sesuatu yang semula abstrak telah dikonkritkan oleh lambang-lambang yang digunakan⁹.

Sedangkan arti puisi itu sendiri menurut Slamet Mulyana (1956) merupakan karya seni yang tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa tetapi juga berhubungan dengan masalah jiwa. Dengan demikian Slamet Mulyana menyimpulkan bahwa puisi adalah :

“Sintesis dari pelbagai peristiwa bahasa yang tersaring semurninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk” (M. Atar Semi, 1993: 93).

Penulis mencoba mengungkapkan jenis-jenis simbol yang digunakan pengarang dalam menggambarkan puisinya. Dalam

⁷ Miyamori Asataro, *Haiku Poems: Ancient and Modern* (Tokyo, 1940) him. 13

⁸ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 1989) him. 239

⁹ Prof. M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung : Angkasa Raya, 1993) him. 133-134

penulisan ini, digunakan pendekatan ekstrinsik yaitu tinjauan berdasarkan segi yang mempengaruhi dari luar karya sastra itu¹⁰. Hal ini bisa berupa keadaan hidup pengarang secara nyata, pemikiran atau falsafah hidup pengarang, unsur politik, kondisi sosial masyarakat pada masa kelahiran karya tersebut¹⁰. Perasaan pribadi pengarang termasuk unsur ekstrinsik karena termasuk dalam unsur psikologi. Di samping pendekatan ekstrinsik, penulis juga menggunakan pendekatan mimesis, yaitu pendekatan yang bertolak dari pemikiran bahasa sastra yang merupakan pencerminan dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang bertolak dari suatu kenyataan¹¹.

1.5 Metode Penulisan

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan sebagai dasar penyusunan skripsi, maka penulis melaksanakan penelitian dengan studi kepustakaan.

Studi kepustakaan merupakan cara penulis untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara membaca literatur, buku dan juga catatan kuliah yang erat sekali hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

¹⁰ Drs. Atmazaki, *Analisis Sajak, Teori, Metodologi dan Aplikasi* (Bandung, 1993) hlm. 131

¹¹ Prof. M. Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa Raya, 1990) hlm. 43

Penulis melakukan studi pustaka dengan membaca buku-buku dan menggunakan bahan pustaka yang ada di perpustakaan Universitas Darma Persada dan perpustakaan Japan Foundation.

1.6 Sistematika Penulisan

Melalui subbab Sistematika Penulisan ini, penulis memberikan kerangka dari penulisan skripsi untuk mempermudah dalam menelaah dan mempelajari masalah ini. Adapun kerangka tersebut terdiri dari empat bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dikemukakan persoalan tentang latar belakang, pembatasan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : KEHIDUPAN PENGARANG DAN KARYANYA

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang kehidupan pengarang yang terdiri dari ciri-ciri *haiku* yang digunakan oleh pengarang, masa kecil pengarang, masa dewasa, masa tua dan masa menjelang kematiannya.